

“Penerjemahan Bahasa Vulgar Dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jepang Dalam Novel *Cantik Itu Luka*”

Oleh: Desfriani¹

Anggota: 1. Arza Aibonotika²

2. Nana Rahayu³

Email: dephdephdeph@gmail.com , No. HP: 082388889356

ABSTRACT

This research is intended to find out how the Indonesian vulgar words translated into Japanese in the novel *Cantik Itu Luka*, which has been translated into Japanese entitled *Bi Wa Kizu*. The method of this research is descriptive research. The writer analyzed the method and procedure the translator used in translating the Indonesian vulgar words into Japanese and so do the theory used in creating the correspondence between the meanings of the words. The writer also investigated whether the Japanese norm gives space for those vulgar words to be translated in the same manner as in Indonesia Language. The result of the research revealed that the Communicative Translation Method, which emphasizes the translation into the target language, is used in translating the Indonesian vulgar words into Japanese in novel *Cantik Itu Luka*. Whereas, the procedures used are the Modulation and Tranposition. Furthermore, in gaining the correspondence between the meanings of the words, the translator chose the euphemism theory. The result of the research also indicated that the Japanese norm does not give enough space for the vulgar words to be translated in same manner as in Indonesian Language.

Keyword : *Vulgar Language, translation, Cantik Itu Luka*

I. PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia akan informasi membuat manusia senantiasa berusaha untuk melakukan berbagai cara guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Akan tetapi, tidak semua informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari satu sumber bahasa. Inilah salah satu alasan munculnya kegiatan penerjemahan.

Catford (1965:20) mendefinisikan penerjemahan sebagai “*the replacement of textual material in one language (Source Language) by equivalent textual material in another language (Target Language)*” (mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran). Newmark (1988:5) juga memberikan definisi yang serupa, namun lebih jelas lagi sebagai “*rendering the meaning of a text into another language in the way that the author*

¹ Mahasiswa Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

² Pembimbing I Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

³ Pembimbing II Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

intended the text” (memindahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksud oleh pengarang). Dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah upaya mengganti teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran, sedangkan yang diterjemahkan adalah makna sebagaimana yang dimaksud pengarang.

Salah satu bentuk karya yang banyak diterjemahkan adalah karta teks sastra seperti puisi, naskah drama, dan novel. Meskipun terdapat begitu banyak novel bahasa asing yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Namun, tidak banyak novel karya penulis Indonesia yang diterjemahkan ke bahasa asing. Terlebih lagi ke bahasa Jepang.

Beberapa contoh novel Indonesia yang pernah diterjemahkan ke bahasa Jepang yaitu novel karya Pramoedya Ananta Noer yang berjudul *Bumi Manusia (Ningen no Daichi)* (1981) dan *Keluarga Gerilya (Gerira No Kazoku)* (1983), novel karya N.H Dini yang berjudul *Keberangkatan (Elisa Shuppatsu)* (1984), serta *Burung-burung Manyar (Arashi no Naka no Manyar)* karya Y.B Manguwijaya (1987).

Salah satu novel Indonesia yang baru-baru ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang adalah novel berjudul “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan dengan judul versi bahasa Jepangnya “美は傷” (*Bi wa Kizu*) yang diterjemahkan oleh

Ribeka Ota. *Cantik Itu Luka* merupakan karya pertama Eka Kurniawan yang awalnya diterbitkan pada Desember 2002 atas kerja sama AKY (Akademi Kebudayaan Yogyakarta) dan penerbit Jendela. Lalu, diterbitkan kembali oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada bulan Mei 2004. Sementara, versi bahasa Jepangnya diterbitkan pada tahun 2006 oleh penerbit Shinpun-Sha.

Novel *Cantik Itu Luka* bercerita tentang seorang perempuan cantik bernama Dewi Ayu yang dipaksa menjadi pelacur di akhir masa kolonial. Kehidupan terus dijalannya hingga ia memiliki tiga anak gadis yang kesemuanya cantik. Dewi Ayu dan ketiga anaknya kerap menemui tragedi dalam kehidupan mereka karena kecantikan yang mereka miliki. Hingga ketika mengandung anaknya yang keempat, ia berharap anak itu lahir buruk rupa agar tidak mengalami tragedi yang sama seperti yang dialami Ibu dan kakak-kakaknya. Itulah yang terjadi, anaknya lahir buruk rupa meskipun secara ironik ia memberinya nama si Cantik.

Novel *Cantik Itu Luka* ini mendapat pujian dari berbagai media massa seperti Media Indonesia, Kompas, Horison, Koran Tempo, Jawa Pos, Minggu Pagi dan lainnya. Maman S. Mahayana dari Media Indonesia misalnya berpendapat: “Mencermati isinya, kita seperti memasuki dunia yang di sana, segalanya ada”. Alex Supartono dari Kompas melihatnya dari sisi yang berbeda: “Perihal berbagai gaya dan bentuk yang diaduk jadi satu ini, *Cantik Itu Luka* memang sebuah penataan berbagai capaian sastra yang pernah ada”. Selain menyuguhkan sejarah Indonesia dengan cara yang menarik, alur cerita yang disajikan Eka Kurniawan sangatlah unik dan menantang. Pembaca diajak untuk mengingat alur cerita yang maju-mundur di tiap babnya.

Meski memperoleh berbagai pujian, tak sedikit pula yang mengkritik novel ini. Baik dari segi fakta yang ada didalamnya maupun penggunaan bahasanya. Dalam penggunaan bahasa misalnya, Eka Kurniawan menggunakan bahasa yang cenderung vulgar dalam penulisan novelnya. Merujuk pada pendapat Chaerder Alwasilah, bahasa vulgar yaitu bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang kurang terpelajar atau dari kalangan yang tidak berpendidikan. Bahasa vulgar berasal dari istilah vulgar yang bermakna terbuka atau tidak ditutup-tutupi, sehingga dalam bentuknya bahasa tersebut cenderung dicirikan

sebagai bahasa yang terkesan kasar, tidak pantas diucapkan, kotor, dan asal-asalan. Berikut adalah beberapa contoh bahasa vulgar yang digunakan Eka Kurniawan dalam novel *Cantik Itu Luka* :

1. “Tak masalah apakah kau atau kontol anjing yang akan memerawaninya, ia ingin kawin denganmu.” (Kurniawan, 2012 : 28)
2. “Ngentot pelacur bukanlah penghianatan, sebab mereka dibayar dengan uang tidak dengan cinta.” (Kurniawan, 2012 : 31)
3. “Mencandainya sementara ia akan mengajari mereka bagaimana memanjakan kemaluan sendiri dengan menggosoknya mempergunakan air liur” (Kurniawan, 2012 : 32)
4. “Aku telah menusuk dua puluh delapan kemaluan perempuan sebanyak empat ratus enam puluh dua kali, dan menusuk tanganku sendiri dalam jumlah tak terhitung, belum termasuk kemaluan binatang,...” (Kurniawan, 2012 : 34)

Menurut Robert Pulvers dalam sebuah artikel untuk *The Japan Times* dalam bahasa Jepang tidak ada kata atau frase yang benar-benar vulgar atau kasar. Menurut Robert, orang Jepang terbiasa menggunakan penghalusan bahasa (eufemisme) dan lebih menyukai pemanjangan kata. Eufemisme yang paling umum digunakan misalnya dalam menjelaskan istilah “kemaluan”, mereka menggunakan kata *asoko* yang secara harfiah artinya *di sana*.

Menurut Nida dan Taber (1974) dalam penerjemahan, seorang penerjemah dituntut agar mampu mentransfer nuansa yang ada pada bahasa sumber ke bahasa sasaran. Seorang penerjemah dapat dikatakan telah berhasil mentransfer nuansa apabila ia mampu membuat pembaca merasakan perasaan yang sama baik saat membaca teks asli maupun teks hasil penerjemahan.

Dalam novel *Cantik itu Luka* terdapat kata-kata dan kalimat yang sangat vulgar, maka penulis ingin melihat bagaimana penerjemah menerjemahkan kata-kata atau kalimat vulgar tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud untuk mendalami lebih jauh mengenai penerjemahan bahasa vulgar dengan penelitian berjudul ***”Penerjemahan Bahasa Vulgar dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jepang dalam Novel Cantik Itu Luka “***.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang sifatnya deskriptif, yaitu mendeskripsikan prosedur penerjemahan bahasa vulgar bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Dalam metode ini tidak dipermasalahkan benar atau tidaknya penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah. Jadi, sumber data asli maupun terjemahannya diperlakukan apa adanya.

Adapun langkah-langkah kerjanya adalah sebagai berikut :

1. Membaca

Langkah pertama dimulai dengan membaca TSu dan TSa yaitu novel *Cantik Itu Luka* versi bahasa Indonesia dan terjemahannya *Bi wa Kizu* versi bahasa Jepang.

2. Menyusun data korpus

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:596), korpus data yaitu data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian. Jadi, setelah memahami isi dari TSu, barulah penulis mencari kata-kata atau kalimat vulgar yang terdapat dalam TSu dan terjemahannya dalam TSa. Kata-kata atau kalimat vulgar inilah yang menjadi data dalam penelitian ini. Yang dikategorikan vulgar disini adalah sesuatu yang kotor dan tidak ditutup-tutupi .

Setelah di pilah-pilah mana data yang dikategorikan vulgar dan tidak, selanjutnya yaitu mencatat semua kata-kata atau kalimat yang dikategorikan vulgar yang terdapat dalam TSu dan TSa tersebut.

3. Menganalisis

Setelah semua data didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut berdasarkan teori penerjemahan (prosedur dan metode), dan konsep sosiolinguistik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah beberapa contoh hasil analisis kata-kata vulgar yang ada dalam novel *Cantik Itu Luka* dan terjemahannya dalam bahasa Jepang :

1. *Tak masalah apakah kau atau **kontrol** anjing yang akan memerawannya, ia ingin kawin denganmu.* (Kurniawan, 2012:28)

Ma Gedik yang telah lama menyendiri dan berkurung diri, suatu malam dikejutkan oleh kedatangan para jawara yang membawa pesan dari Dewi Ayu. Gadis itu ingin menikah dengannya. Ma Gedik berfikir hal tersebut pasti hanya lelucon, sebab impian paling liarnya pun tak pernah sampai sejauh itu. Telah lama ia tidak berhubungan seksual dengan wanita, dan ia merasa tak yakin bisa memerawani Dewi Ayu.

Makna TSu :

Menurut kamus slang bahasa Indonesia⁴ kata *kontrol* merupakan bentuk vulgar untuk menyebut alat kelamin pria. Kata *kontrol* berasal dari kata *kon* dan *tol* yang disadur dari bahasa Inggris *cone* dan *tall*. *Cone* memiliki arti kerucut dan *tall* artinya panjang atau tinggi. Dalam konteks ini, para jawara menggunakan kata *kontrol* untuk lebih menekankan ketidakpedulian mereka apakah yang akan memerawani Dewi Ayu adalah alat kelamin Ma Gedik atau alat kelamin anjing. Bagaimanapun, Ma Gedik harus memenuhi keinginan Dewi Ayu dan tidak boleh menolak. Jika ia menolak, ia akan dijadikan santapan ajak-ajak (anjing hutan).

Terjemahan :

おまえさんがやろうが、犬の**チンポコ**がやろうが、そんなことはどうでもいい。(Ota, 2006 : 63)

*Omae san ga yarou ga, inu no **chinpoko** ga yarouga, sonna koto wa doudemoii.*

Analisis :

“一部の辞書などには、小さいことをあらわす接頭語「ちん-」と槍に似た武器である矛（ほこ）から「ちんぼこ」となり、さらに訛って「ちんぼこ」、短縮化して「ちんぽ」となり、これが幼児語として「おちんちん」と変わったとされている。”

“Ichibu no jisho nado ni wa, chisai koto wo arawasu settouko [chin] to yari ni nita buki de aru [hoko] kara [chinboko] to nari, saran ni namatte [chinpoko],

⁴ Kata tersebut tidak terdaftar dalam KBBI dan kamus resmi lainnya.

tanshuukukashite [chinpo] to nari, kore ga youjigo toshite [ochinchin] to kawatta to sarete iru”

Disini, penerjemah menerjemahkan kata *kontrol* menjadi kata *chinpoko*(チンポコ). Menurut Wikipedia Bahasa Jepang, kata *chinpoko*(チンポコ) secara etimologi berasal dari gabungan prefik untuk menyatakan hal-hal yang kecil, *chin* 「ちん」, dan sejenis senjata yang menyerupai tombak yang disebut *hako* (矛(ほこ)). Jika keduanya digabungkan akan terbentuk kata *chinboko* 「ちんぼこ」. Namun, dialek orang Jepang menyebabkan kata *chinboko* 「ちんぼこ」 berubah menjadi *chinpoko* 「ちんぽこ」 dan akhirnya diperpendek menjadi *chinpo* 「ちんぽ」. Saat kata ini digunakan oleh anak-anak, bentuknya akan berubah menjadi *ochinchin* 「おちんちん」.

Kata *chinpoko* (チンポコ) ini merupakan istilah yang biasa digunakan oleh orang tua kepada anak lelakinya untuk menjelaskan bagian alat kelaminnya sendiri tanpa ada kesan vulgar di dalamnya. *Chinpoko* (チンポコ) juga merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan orang Jepang untuk menyebut alat kelamin laki-laki.

Dalam kasus ini, penerjemah menggunakan salah satu metode yang memberikan penekanan pada bahasa sasaran (*TL Emphasis*) yaitu metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*). Penerjemah menggunakan metode ini karena pembaca TSa merupakan masyarakat umum, dan istilah yang digunakan dalam menerjemahkan juga haruslah kata yang dapat dengan mudah dimengerti pembaca TSa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam bahasa Jepang istilah yang umum digunakan untuk menyebutkan alat kelamin pria adalah *chinpoko* (チンポコ).

Untuk mencapai kesepadanan makna, penerjemah melakukan prosedur pergeseran makna (modulasi) dari bentuk bahasa vulgar *kontrol* dalam TSu ke bentuk yang lebih halus *chinpoko* (チンポコ) dalam TSa. Hal ini dikarenakan budaya orang Jepang yang lebih mencintai penghalusan bahasa (eufemisme). Sehingga mereka tidak menggunakan kata-kata yang bersifat vulgar untuk menyebut hal-hal yang berhubungan dengan alat kelamin.

2. Ngentot pelacur bukanlah penghianatan, sebab mereka dibayar dengan uang dan tidak dengan cinta. (Kurniawan, 2012 : 31)

Ma Gedik yang selalu menjaga kesetiaan cintanya untuk Ma Iyang akhirnya berkhianat dengan bercinta dengan perempuan yang ada di rumah pelacuran. Namun, menurut Ma Gedik hal yang ia lakukan tersebut bukanlah sebuah penghianatan sebab ia tak mencintai pelacur tersebut seperti ia mencintai Ma Iyang.

Makna TSu :

Menurut kamus slang bahasa Indonesia⁵, kata *ngentot* merupakan bentuk kerja aktif yang berasal dari kata dasar *entot*. Kata ini merujuk pada suatu kegiatan intim (bersetubuh), namun dalam konotasi yang negatif. Ma Gedik menggunakan kata vulgar ini karena ia sangat memandang rendah wanita yang ada di rumah pelacuran. Ia bersetubuh dengan pelacur tersebut bukan karena ia mencintai wanita itu, tetapi karena ia membayar pelacur itu untuk melakukan hubungan seksual dengannya demi melepaskan hasratnya semata.

Terjemahan :

売春宿と寝るのは裏切りにならない。愛ではなくて金を払って寝るんだから。(Ota, 2006 : 67)

Baishunyado to neru no wa uragiri ni naranai. Ai de wa nakute kin wo haratte nerundakara.

Analisis :

Dalam kamus *koujien* (広辞苑) kata *neru* memiliki beberapa makna, yaitu :

1. 「横よこになる」 : berbaring (dan beristirahat)
2. 「床ゆかに就つく」 : tidur, berbaring (karena sakit)
3. 「眠ねむる」 : tidur
4. 「病びょう気に就つく」 : harus beristirahat di tempat tidur karena sakit
5. 「セックスをする」 : tidur (dengan seseorang, melakukan hubungan seksual)

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kata *neru* (寝る) memiliki beberapa makna, yaitu tidur, berbaring, dan beristirahat karena sakit. Namun, dalam hal ini, untuk mencapai kesepadanan makna, penerjemah mengambil makna *neru* (寝る) yang terakhir, yaitu *tidur (dengan seseorang, melakukan hubungan seksual)*. Dalam kasus ini, penerjemah menggunakan metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*) dengan prosedur Modulasi (pergeseran makna) dari makna kata *ngentot* yang sangat vulgar dalam TSu ke bentuk yang sama sekali tidak vulgar yaitu *neru* (寝る) dalam TSa. Hal ini terjadi karena budaya orang Jepang yang sangat suka menggunakan penghalusan bahasa (eufemisme). Jadi, meskipun terjemahan menjadi tidak sepadan dan menghilangkan nuansa kasar yang ada dalam TSu, tetapi tujuan penulis untuk menunjukkan bahwa Ma Gedik tidur dengan seorang pelacur tetap tersampaikan kepada pembaca.

3. Ia akan lari tergopoh-gopoh masuk kamar mandi dan membuang isi buah pelirnya. (Kurniawan, 2012 : 223)

⁵ Kata tersebut tidak terdaftar dalam KBBI dan kamus resmi lainnya.

Shodancho merasa sangat frustrasi karena istrinya Alamanda selalu menggunakan celana dalam besi dan tidak pernah mau jika diajak melakukan hubungan seksual. Akibatnya, disaat sang Shodancho sedang berhasrat untuk melakukan hubungan seksual, ia melampiaskannya kepada bantal dan guling. Dan ketika ia benar-benar tidak sanggup lagi menahannya, ia akan membuang spermanya ke kamar mandi.

Makna TSu :

Buah pelir merupakan salah satu bagian yang terdapat di alat kelamin pria. Istilah *buah pelir* sering digunakan dalam blog-blog dewasa yang membicarakan mengenai segala hal yang berkaitan dengan kegiatan seksual, namun dibicarakan dengan cara yang vulgar. Istilah *isi buah pelir* jarang digunakan di Indonesia, karena daripada menggunakan istilah *isi buah pelir* orang Indonesia cenderung menggunakan kata *sperma*.

Terjemahan :

慌てて浴室に飛び込み、便器の中に**辜丸**の中味を排だした。(Ota, 2006 : 386)

Awatete yokushitsu ni tobikomi, benki no naka ni kougan no nakami wo haidashita.

Analisis :

Menurut kamus *koujien* (広辞苑) kata *kougan* (辜丸) memiliki makna :

“哺乳類の精巢の別称。陰囊中において精子の形成および男性ホルモン(テストステロン)の分泌を営む2個の卵円形生殖腺。きんたま。”

“Honyuurui no seiso no besshou. Innou naka ni ate seishi no keisei oyobi dansei borumon (tesutosuteron) no bunpitsu wo itonamu ni ko no tamago enkei seishoku sen. Kintama. “

Nama lain untuk menyebut biji kemaluan mamalia. Terletak di dalam penis dan merupakan kelenjar reproduksi berbentuk oval, memiliki dua buah bola, berfungsi sebagai pembentuk sperma dan hormone testosteron.

Menurut keterangan di atas, *kougan*(辜丸) merupakan istilah yang bersifat sangat ilmiah untuk menyebut biji kemaluan pria. Istilah ini hanya digunakan dalam dunia kesehatan, khususnya untuk menjelaskan struktur tubuh manusia atau anatomi (*kaibougaku* - 解剖学). Dalam hal ini, penerjemah menggunakan metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*) dengan melakukan pergeseran makna (modulasi) dari bentuk vulgar *buah pelir* ke bentuk yang lebih halus dengan menggunakan istilah yang sangat ilmiah yaitu *kougan*(辜丸). Dalam hal ini, terlihat bahwa kesan vulgar yang ada dalam TSu hilang karena digunakannya istilah yang berbau ilmiah dalam TSa. Di Indonesia, istilah yang digunakan dalam dunia kesehatan untuk menyebutkan *buah pelir* adalah *scrotum*, yang berasal dari bahasa Inggris. Penerjemah juga melakukan

prosedur pergeseran makna (transposisi) dari bentuk frasa *buah pelir* menjadi kata *kougan*(鞞丸).

4. Karena kau meminta seorang **pelacur** membuka pakaiannya (Kurniawan, 2012 :8)

Dewi Ayu tengah menanti kematiannya yang menurutnya akan segera tiba. Karena itu, ia telah menutupi seluruh tubuhnya dengan kain kafan. Seorang kyai yang melihat kejadian itu berpendapat hal itu merupakan perbuatan dosa dan meminta Dewi Ayu untuk membuka kain kafan yang dikenakannya. Dewi Ayu lantas menjawab, jika sang kyai memintanya membuka pakaiannya (kain kafan), ia harus punya uang untuk membayar.

Makna TSu :

Menurut KBBI, kata *pelacur* berasal dari kata *lacur* yang berarti malang, celaka, sial, buruk laku. Pelacur adalah profesi yang menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggan. Biasanya, pelayanan ini dalam bentuk pelayanan seksual. Di kalangan masyarakat Indonesia, pelacuran dipandang negatif, dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat. Ada pula pihak yang menganggap pelacuran sebagai sesuatu yang buruk, malah jahat, namun dibutuhkan (*evil necessity*). Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa kehadiran pelacuran bisa menyalurkan nafsu seksual pihak yang membutuhkannya (biasanya kaum laki-laki); tanpa penyaluran itu, dikhawatirkan beberapa lelaki justru akan menyerang dan memperkosa kaum perempuan baik-baik. Istilah yang lebih halus untuk menyebut kata *pelacur* adalah *pekerja seks komersial*.

Terjemahan :

娼婦に向かって着物を脱げと言うのなら (Ota, 2006 :25)

Shoufu ni mukatte kimono wo nuge to iu no nara

Analisis :

Menurut Wikipedia bahasa Jepang, makna kata *shoufu* (娼婦):

“娼婦 は、性的サービスを提供することによって金銭を得る女性を指す。同義語は「売春婦」、「淫売婦」、「パンパン」など多数。。。また街頭に立つ娼婦を指して「街娼」や「たちんぼ」とも。侮蔑的な意味合いを含んだ類語に「淫売」などがある。”

“*Shoufu wa seitiki saabisu wo teikyousuru koto ni yotte kinsen wo eru josei wo sasu. Doukigo wa [baishunfu], [inbaifu], [panpan] nado tasuu. Mata gaitou ni tatsu shoufu wo sashite [daishou] ya [tachinbo] to mo. Bubetsuteki na imi ai wo fukunda ruigo ni [inbai] nado ga aru.*”

Lebih jauh lagi, dalam kamus *koujien* (広辞苑) kata *shoufu* (娼婦) memiliki makna :” 売春を業とする女。遊女。娼妓。”

Baishun wo gyō to suru onna. Yūjō. Shōgi.
Perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks komersial. Sebutan lainnya yaitu yūjō atau shōgi.

Shōfu (娼婦) merupakan seorang wanita yang menghasilkan uang dengan cara melakukan pelayanan seksual (性的サービス). Sinonim kata ini adalah *baishunfu* 「売春婦」, *inbaifu* 「淫売婦」, *panpan* 「パンパン」, dan lain sebagainya. Sementara, pelacur yang bekerja dengan berdiri di jalanan disebut *sashite* 「街娼」 dan *tachinbo* 「たちんぼ」. Sedangkan kata *inbai* 「淫売」 bermakna lebih kasar, yang bertujuan menghina, mencaci, memaki, dan mencemooh.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk yang paling kasar untuk menyebut kata *pelacur* adalah *inbai* 「淫売」. Dalam hal ini, penerjemah tidak menggunakan kata *inbai* 「淫売」 karena kata *pelacur* di dalam TSu tidak memiliki kesan mencemooh ataupun menghina. Karena itu, penerjemah memilih kata *Shōfu* (娼婦) yang merupakan bentuk lebih sopan untuk menyebut kata *pelacur*.

Dalam menerjemahkan, penerjemah menggunakan metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*) dengan melakukan pergeseran makna (modulasi) dari kata *pelacur* yang memiliki makna vulgar (kasar) menjadi kata *Shōfu* (娼婦) yang memiliki makna lebih halus. Pemilihan kata *Shōfu* (娼婦) sebagai terjemahan kata *pelacur* dilakukan demi mencapai kesepadanan makna, karena kata *pelacur* dalam kalimat TSu tidak bermaksud menghina ataupun mencemooh.

5. “*Tai*,” kata Ma Gedik. “Kenapa kau mau jadi gundik?” (Kurniawan, 2012: 29)

Ma Gedik merasa kesal mendengar seorang Belanda menginginkan kekasihnya, Ma Iyang, untuk menjadi gundik. Ia mengungkapkan kekesalannya dengan menggunakan kata *tai*.

Makna TSu :

Kata *tai* disini digunakan bukan untuk menjelaskan feses atau kotoran, tetapi digunakan untuk mengumpat karena merasa kesal. Kata *tai* merupakan umpatan yang sering digunakan oleh remaja dan orang dewasa.

Terjemahan :

くそっ。なんで妾になんかなりたいんだ？ (Ota, 2006:65)

Kuso. Nande mekake ni nanka naritainda

Analisis :

Kata *kuso* (くそ) merupakan umpatan yang paling sering dan umum didengar di Jepang, tidak hanya digunakan oleh orang dewasa namun juga biasa digunakan oleh anak-anak. Kata *kuso* (くそ) sendiri secara literal memiliki makna *kotoran*, namun tidak umum digunakan untuk menyatakan *kotoran*, dan umumnya digunakan untuk mengumpat. Untuk menyebut *kotoran*, orang Jepang menggunakan kata *fun* (ふん).

Dalam kasus ini, penerjemah menggunakan metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*) dengan prosedur pergeseran makna (modulasi) dari makna kata *tai* yang terkesan vulgar dalam TSu ke makna *kuso* yang umum digunakan dalam budaya Jepang. Disini, penerjemah tidak perlu melakukan penghalusan bahasa demi mencapai kesepadanan makna. Karena, meskipun kata *tai* dianggap vulgar dalam bahasa Indonesia, kata *kuso* sebagai terjemahan yang sepadan untuk kata *tai*, tidak dianggap vulgar oleh masyarakat Jepang.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Seperti yang telah disebutkan pada bab pendahuluan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerjemah menerjemahkan bahasa vulgar dari novel *Cantik Itu Luka* ke bahasa Jepang serta untuk mengetahui apakah norma Jepang memberi ruang untuk menerjemahkan bahasa vulgar sebagaimana bentuk aslinya .

Setelah menganalisis korpus data, diketahui bahwa terdapat satu metode yaitu metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*) dan dua prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan bahasa vulgar dalam novel *Cantik Itu Luka* ke dalam bahasa Jepang yaitu pergeseran bentuk (transposisi) dan pergeseran makna (modulasi).

Di tengah budaya seksual yang terkenal ekstrim, norma Jepang tidak memberi cukup ruang untuk menerjemahkan bahasa vulgar yang ada di Indonesia sebagaimana makna aslinya. Mereka lebih suka menggunakan penghalusan bahasa (eufemisme) untuk menjelaskan hal-hal yang vulgar tersebut.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah *subhanahuwata'ala* karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dengan menyelesaikan penelitian ini penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat dipetik dan diambil dari jurnal ini.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu izinkanlah kiranya dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Arza Aibonotika, S.S, M.Si sensei selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus dosen pembimbing I yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan skripsi ini. Selanjutnya kepada Nana Rahayu B.Com, M.Si sensei selaku dosen pembimbing II dan seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan.

Kemudian rasa terimakasih penulis berikan untuk keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat dan mendoakan kesuksesan penulis. Kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alland, Keith and Burridge, Kate. 1991. *Euphemism and Dysphemism. Language Used As Shield and Weapon*. Oxford: Oxford University Press.
- Bernstein, D. Susan and Elsie, B. Michie. 2009. *Victorian Vulgarity : Taste In Verbal and Visual Culture*. Great Britain : TJ. International Ltd. Padstow, Cornwall
- Catford, J.C. 1978. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hoed, B.H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Izuru, Shinmura. 1991. *Koujien*. Jepang : Ishikawa Souten.
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. New York: University Press of America.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: University Indonesia.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta : Grasindo.
- Matsumura, Akira. 1989. *Daijirin*. 3rd ed. Jepang : Kabushikigaisha Sanseidou.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall International Ltd.
- Nida, E.A. and Charles R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Simatupang, Maurits. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional : Universitas Indonesia.
- Tanaka, Yone dkk. 2006. *Minna No Nihongo Shokyuu I Honyaku Kaisetsu Indoneshiago Ban (minna no nihongo dasar I terjemahan dan keterangan tata bahasa)*. Tokyo : Surie Network.
- Tanaka, Yone dkk. 2001. *Minna No Nihongo Shokyuu II Honyaku Kaisetsu Indoneshiago Ban (minna no nihongo dasar II terjemahan dan keterangan tata bahasa)*. Tokyo : Surie Network.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.

Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik, Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

<http://ja.wikipedia.org/wiki/チンポコ> Akses tanggal 5 Juli 2013 pukul 10.13 AM

<http://ja.wikipedia.org/wiki/陰部> Akses tanggal 5 Juli 2013 pukul 10.13 AM

<http://ja.wikipedia.org/wiki/陰莖> Akses tanggal 5 Juli 2013 pukul 10.13 AM

<http://ja.wikipedia.org/wiki/睾丸> Akses tanggal 5 Juli 2013 pukul 10.13 AM

<http://ja.wikipedia.org/wiki/陰部> Akses tanggal 5 Juli 2013 pukul 10.13 AM

<http://ja.wikipedia.org/wiki/交尾> Akses tanggal 5 Juli 2013 pukul 10.13 AM

<http://ja.wikipedia.org/wiki/性交> Akses tanggal 5 Juli 2013 pukul 10.13 AM

<http://ja.wikipedia.org/wiki/強姦> Akses tanggal 5 Juli 2013 pukul 10.13 AM

<http://ja.wikipedia.org/wiki/くそ> Akses tanggal 5 Juli 2013 pukul 10.13 AM

<http://qycha.wordpress.com/2012/11/15/bahasa-tabu/> Akses tanggal 3 Juli 2013 pukul 3.14 PM

<http://nanoazza.wordpress.com/2008/07/03/tabu-dan-eufemisme/> Akses tanggal 3 Juli 2013 pukul 3.14 PM

http://asia.groups.yahoo.com/group/J-I_link/message/133 Akses tanggal 13 Juni 2013 pukul 11:22 a.m

<http://kamusslang.com/arti/kontol> Akses tanggal 28 Juni 2013 pukul 11:34 PM